

Re-presenting Disability in Cinema: A Semiotic Study of Srikanth Based on John Fiske's Framework

Fatimah Bilqis^{1*}, Eko Hari Saksono²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid, Jakarta, Indonesia
Email: ¹bilqisfatimah@usahid.ac.id

Abstract

This study aims to examine the representation of disability in the film Srikanth through John Fiske's semiotic approach. Using a qualitative method and media text analysis technique, the study explores the three levels of semiotic codes developed by Fiske: the codes of reality, representation, and ideology. The analysis reveals that Srikanth presents the narrative of a visually impaired individual not merely as an object of pity, but as a subject with agency, resilience, and a strategic role in society. At the level of reality codes, the character Srikanth is represented through body language, facial expressions, and dialogues that emphasize independence. The representation codes highlight how cinematography, props, and characters are constructed to build a positive image of disability. Meanwhile, the ideological codes convey values of inclusivity and the recognition of the rights of people with disabilities. This study affirms that Srikanth serves as a significant example in shifting the paradigm of disability representation in mainstream media, from stereotypical portrayals to more humanizing and empowering narratives.

Keywords: *Disability, Semiotics, John Fiske, Representation, Srikanth (Film)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi disabilitas dalam film *Srikanth* melalui pendekatan semiotika John Fiske. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis teks media, kajian ini menelaah tiga level kode semiotik yang dikembangkan oleh Fiske, yaitu kode realitas, kode representasi, dan kode ideologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Srikanth* menghadirkan narasi tentang individu tunanetra tidak semata sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek yang memiliki agensi, daya juang, dan peran strategis dalam masyarakat. Dalam kode realitas, karakter Srikanth direpresentasikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan dialog yang menekankan kemandirian. Kode representasi memperlihatkan bagaimana sinematografi, property, karakter dibentuk untuk membangun citra positif disabilitas. Sementara pada kode ideologi, film ini menyuarakan nilai inklusivitas dan pengakuan atas hak-hak penyandang disabilitas. Penelitian ini menegaskan bahwa *Srikanth* menjadi contoh penting dalam menggeser paradigma representasi disabilitas di media arus utama, dari yang bersifat stereotipikal menjadi lebih manusiawi dan memberdayakan.

Kata Kunci: *Disabilitas, Semiotika, John Fiske, Representasi, Film Srikanth*

PENDAHULUAN

Secara historis, representasi disabilitas dalam media sering kali sarat dengan stereotip negatif. Penyandang disabilitas kerap digambarkan sebagai sosok yang patut dikasihani atau sebagai "pahlawan super" dengan pencapaian luar biasa. Thomas (2020) menyoroti bahwa individu dengan disabilitas sering kali diposisikan sebagai "lebih dari" atau "kurang dari" manusia, dan jarang digambarkan sebagai individu biasa yang menjalani aktivitas keseharian secara mandiri. Representasi semacam ini memperkuat anggapan bahwa penyandang disabilitas senantiasa membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Penggambaran yang tidak akurat tersebut berpotensi memengaruhi persepsi publik dan semakin memarginalkan kelompok disabilitas. Representasi keliru atau merendahkan dalam media dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial, sebab media memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial masyarakat (Niyu, 2017). Ketika media menyajikan representasi yang tidak adil terhadap penyandang disabilitas, masyarakat cenderung menganggapnya sebagai gambaran yang valid dan mencerminkan kenyataan.

Niyu (2017) juga menekankan bahwa representasi yang merendahkan dapat menyebabkan "krisis identitas" bagi penyandang disabilitas, membuat aspirasi mereka tidak terdengar, serta berpotensi memicu diskriminasi dan tindak kekerasan (*hate crime*). Akibatnya, penyandang disabilitas kerap menjadi korban eksploitasi maupun diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian representasi disabilitas, terdapat dua konsep penting yang sering digunakan untuk menjelaskan stereotip yang muncul, yaitu *supercrip* dan *politics of pity*. Istilah *supercrip* merujuk pada penggambaran penyandang disabilitas sebagai individu luar biasa yang mampu "melampaui keterbatasannya" secara heroik (Schalk, 2016). Representasi ini sekilas tampak positif, tetapi sesungguhnya bermasalah karena tetap menempatkan difabel dalam kerangka "lain" yang berbeda dari individu non-difabel. Sementara itu, konsep *politics of pity* (Garland-Thomson, 2005) menggambarkan strategi media dalam menampilkan difabel dengan cara menekankan kelemahan fisik atau penderitaan mereka, sehingga memunculkan simpati yang bersifat merendahkan. Kedua konsep ini penting untuk dipahami karena memperlihatkan bagaimana representasi difabel sering kali diposisikan bukan sebagai subjek yang setara, melainkan sebagai objek narasi yang dikendalikan oleh perspektif non-difabel.

Dampak dari representasi media terhadap sikap publik terhadap disabilitas tidak bisa dianggap remeh. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap representasi yang positif dapat mendorong perubahan sikap yang lebih inklusif. Misalnya, studi oleh Reinhardt et al. (2013) menemukan bahwa menonton film yang menampilkan petugas polisi dengan cedera tulang belakang secara signifikan meningkatkan empati dan sikap positif peserta terhadap disabilitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun pemahaman dan empati, selama representasi yang ditampilkan autentik dan tidak bias. Black dan Pretes (2007) juga menegaskan bahwa representasi yang positif dalam film dapat meningkatkan kesadaran publik terhadap bentuk-bentuk diskriminasi yang dihadapi penyandang disabilitas, sekaligus menantang stereotip negatif yang selama ini mengakar.

Beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran menuju narasi yang lebih inklusif dan optimis dalam media. Representasi yang lebih adil menjadi penting karena memungkinkan penyandang disabilitas untuk merebut kembali narasi tentang diri mereka dan menantang wacana dominan yang selama ini meminggirkan mereka. Meski demikian, tantangan dalam mencapai representasi yang setara masih tetap besar. Almutairi (2023) menyebutkan bahwa media masih kerap menggambarkan penyandang

disabilitas melalui sudut pandang non-disabilitas, sehingga memperkuat stereotip yang sudah ada. Selain itu, keterlibatan yang minim dari penyandang disabilitas dalam proses produksi media memperparah kondisi ini. Stewart dan Spurgeon (2019) menambahkan bahwa penyandang disabilitas seringkali direduksi hanya pada identitas disabilitasnya, tanpa mempertimbangkan keragaman identitas mereka yang lain.

Di Indonesia, beberapa produk media mulai mencoba membangun narasi yang lebih positif. Misalnya, iklan *Pond's Bright Beauty Serum "Wajahmu Kekuatanmu"* menampilkan tokoh tuli dan menggambarkannya sebagai sosok yang mandiri dan percaya diri (Putri, 2023). Niyu (2017) juga menyoroti pencapaian penyandang disabilitas dalam ajang olahraga seperti *Paralympic* sebagai bentuk pengakuan terhadap kapasitas mereka. Selain itu, muncul pula tokoh-tokoh publik disabilitas yang menjadi inspirasi, seperti Angkie Yudistia sebagai staf khusus Presiden, yang menjadi contoh representasi yang mengangkat martabat kelompok disabilitas. Data dari Pusat Pengembangan Perfilman Kemdikbud (2020) mencatat bahwa dari lebih dari 200 judul film nasional yang diproduksi dalam satu dekade terakhir, hanya sebagian kecil yang menampilkan tokoh difabel, dan bahkan lebih jarang menjadikannya sebagai tokoh utama. Film *Tegar* (2022) menjadi salah satu contoh langka yang mencoba menghadirkan kisah anak dengan *cerebral palsy* secara lebih manusiawi, meskipun penelitian oleh Wardhani (2020) menunjukkan bahwa film ini tetap cenderung menampilkan tokoh difabel sebagai "objek inspirasi." Kondisi ini menegaskan bahwa representasi inklusif dalam perfilman Indonesia masih menghadapi tantangan besar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Representasi penyandang disabilitas dalam media merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan kajian kritis yang berkelanjutan. Meskipun telah terjadi kemajuan dalam penggambaran yang lebih positif, stereotip masih tetap eksis, dan partisipasi penyandang disabilitas dalam proses produksi media masih terbatas. Reinhardt et al. (2013), misalnya, menunjukkan bahwa representasi tokoh polisi dengan cedera tulang belakang dapat meningkatkan empati penonton. Black dan Pretes (2007) menekankan bahwa film yang menggambarkan disabilitas secara lebih realistis mampu menantang stereotip negatif. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks Barat dan jarang menelaah representasi disabilitas dalam film populer Asia, khususnya di India maupun Indonesia. Selain itu, pendekatan yang digunakan cenderung deskriptif tanpa analisis semiotik yang mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi Penyandang Disabilitas

Representasi penyandang disabilitas dalam media tidak lepas dari sejarah panjang stereotip dan marginalisasi. Snyder dan Mitchell (2006) mencatat bahwa individu dengan disabilitas sering kali ditampilkan dalam berbagai bentuk eksploitasi. Mulai dari pertunjukan aneh (*freak shows*), jurnal medis, kampanye amal, hingga tokoh jahat atau menyedihkan dalam novel dan film. Representasi semacam ini tidak hanya mereproduksi pandangan negatif, tetapi juga membatasi pemahaman masyarakat tentang realitas hidup penyandang disabilitas.

Sebagai respons terhadap hal tersebut, muncul gerakan representasi diri (*self-representation*) dari komunitas disabilitas yang berupaya melawan stereotip sebagai korban atau "*supercrip*" yakni istilah bagi penyandang disabilitas yang digambarkan secara ekstrem sebagai sosok yang luar biasa mengatasi semua keterbatasannya. Narasi semacam ini dinilai problematik karena tetap mempertahankan dikotomi antara "normal" dan "tidak normal." Erevelles dan Minear (2010), serta Meekosha (2010), menekankan bahwa meskipun representasi diri sangat penting dalam perjuangan keadilan disabilitas, tetap ada kecenderungan munculnya "cerita tunggal" yaitu narasi yang dibentuk dari

perspektif pria kulit putih, kelas menengah, berpendidikan, dan berasal dari dunia Barat, sehingga mengabaikan keragaman identitas dan pengalaman disabilitas lainnya.

Kritik juga diarahkan pada dominasi perspektif non-disabilitas dalam produksi media. Almutairi (2023) menyoroti bahwa penyandang disabilitas sering direpresentasikan melalui sudut pandang luar, bukan dari pengalaman personal mereka sendiri. Representasi yang tidak inklusif ini turut memperkuat stereotip yang sudah ada. Stewart dan Spurgeon (2019) menambahkan bahwa dalam banyak media, individu dengan disabilitas masih didefinisikan semata-mata oleh kondisi disabilitas mereka, tanpa mempertimbangkan identitas yang lebih kompleks dan beragam.

Dalam konteks analisis media, John Fiske (1987) membagi sistem tanda dalam media ke dalam tiga tingkatan kode: realitas, representasi, dan ideologi. Kerangka ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana makna dikonstruksi bukan hanya di level narasi, tetapi juga pada tataran simbolik dan ideologis. Pendekatan Fiske selaras dengan *social model of disability* (Oliver, 1990), yang menekankan bahwa disabilitas tidak semata-mata terletak pada kondisi biologis individu, melainkan dibentuk oleh struktur sosial dan budaya yang menempatkan difabel pada posisi tertentu. Dengan demikian, analisis semiotik Fiske dapat dipadukan dengan perspektif kritis disabilitas untuk membongkar bagaimana film mereproduksi atau menantang konstruksi sosial mengenai difabel.

Representasi Penyandang Disabilitas dalam Film Populer

Menurut Norden (1994), film mainstream sering kali menggambarkan penyandang disabilitas dalam tiga pola besar: sebagai objek belas kasihan, sebagai ancaman (misalnya dalam genre horor), atau sebagai "pahlawan luar biasa" (*supercrip*) yang berhasil melampaui keterbatasannya secara heroik. Representasi ini, meskipun tampak positif, justru dapat mengasingkan pengalaman nyata penyandang disabilitas yang beragam dan kompleks. Hal ini dikarenakan film lebih fokus pada ketidakmampuan atau pencapaian ekstrem, alih-alih menggambarkan kehidupan sehari-hari secara realistis.

Barnes (1992) menyebutkan bahwa industri perfilman sering kali gagal melibatkan individu penyandang disabilitas dalam proses produksi, baik sebagai aktor, penulis naskah, maupun sutradara. Akibatnya, narasi yang dihasilkan cenderung dibentuk dari sudut pandang non-disabilitas, yang tidak sepenuhnya merepresentasikan pengalaman autentik. Representasi yang tidak inklusif ini dapat memperkuat stigma sosial, seperti anggapan bahwa penyandang disabilitas selalu membutuhkan bantuan, atau bahwa mereka adalah "inspirasi" semata bagi kelompok non-disabilitas.

Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan pentingnya membaca representasi disabilitas melalui perspektif kritis. Zhang dan Haller (2013) menegaskan bahwa media dapat memperkuat maupun meruntuhkan identitas difabel melalui cara penggambaran yang ditampilkan. Schalk (2016) mengkritisi konsep *supercrip* sebagai bentuk representasi bermasalah yang tetap mempertahankan jarak antara "normal" dan "tidak normal." Ellis dan Goggin (2015) menyoroti bahwa keterlibatan difabel dalam produksi media masih minim, sehingga representasi yang muncul cenderung bias. Kajian yang lebih mutakhir seperti Almutairi (2023) dan Bochis et al. (2022) juga menegaskan bahwa media populer, termasuk film, berperan sebagai barometer kesadaran sosial terhadap inklusivitas. Integrasi literatur terkini ini memperkuat relevansi penelitian, sekaligus menempatkannya dalam diskusi akademik yang lebih luas.

Sejumlah penelitian terbaru juga menunjukkan pentingnya membaca representasi disabilitas melalui perspektif kritis. Zhang dan Haller (2013) menegaskan bahwa media dapat memperkuat maupun meruntuhkan identitas difabel melalui cara penggambaran yang ditampilkan. Schalk (2016) mengkritisi konsep *supercrip* sebagai bentuk

representasi bermasalah yang tetap mempertahankan jarak antara “normal” dan “tidak normal.” Ellis dan Goggin (2015) menyoroti bahwa keterlibatan difabel dalam produksi media masih minim, sehingga representasi yang muncul cenderung bias. Kajian yang lebih mutakhir seperti Almutairi (2023) dan Bochis et al. (2022) juga menegaskan bahwa media populer, termasuk film, berperan sebagai barometer kesadaran sosial terhadap inklusivitas. Integrasi literatur terkini ini memperkuat relevansi penelitian, sekaligus menempatkannya dalam diskusi akademik yang lebih luas.

Di konteks Asia, representasi disabilitas dalam film populer masih mengalami tantangan serupa. Film India *Black* (2005), *Taare Zameen Par* (2007), dan yang terbaru *Srikanth* (2024) menunjukkan bagaimana tema disabilitas mulai mendapatkan perhatian dalam perfilman arus utama. Film-film ini berusaha mengangkat perjuangan penyandang disabilitas dalam menghadapi diskriminasi, serta menyoroti pentingnya akses terhadap pendidikan dan kesetaraan sosial. Namun, sebagian masih dikritik karena cenderung dramatis dan mengedepankan “kisah inspiratif”, alih-alih menjadikan penyandang disabilitas sebagai subjek dengan agensi penuh.

Kajian representasi dalam film populer ini penting karena media visual memiliki pengaruh luas terhadap bagaimana masyarakat memandang kelompok difabel. Representasi yang lebih realistis, beragam, dan inklusif dapat membantu membentuk budaya yang lebih adil dan empatik terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana film *Srikanth* sebagai film populer dapat menghadirkan narasi alternatif yang merepresentasikan penyandang disabilitas secara positif, sekaligus menantang wacana dominan yang masih bersifat eksklusif melalui kerangka semiotika dari John Fiske.

Berdasarkan uraian di atas, tinjauan pustaka ini disusun secara bertahap: pertama, membahas teori umum mengenai representasi penyandang disabilitas; kedua, menguraikan teori semiotika John Fiske sebagai alat analisis media; ketiga, menghubungkan teori Fiske dengan perspektif *social model of disability* sebagai kerangka kritis; dan keempat, meninjau representasi disabilitas dalam film populer, baik di konteks global maupun Asia. Dengan alur ini, penelitian diarahkan secara sistematis dari teori dasar menuju fokus spesifik pada film *Srikanth*, sehingga memberikan fondasi konseptual yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam representasi positif penyandang disabilitas dalam film *Srikanth*. Pemilihan studi kasus ini didasarkan pada karakteristik film *Srikanth* yang mengangkat kisah nyata penyandang tunanetra dalam format drama populer, sehingga menjadi contoh yang relevan untuk diteliti dalam konteks representasi disabilitas di media populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen audiovisual, yaitu dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan adegan-adegan (*scene*) dalam film *Srikanth* yang menampilkan representasi penyandang disabilitas. Data utama diperoleh dengan menonton film secara keseluruhan, kemudian mencatat dialog, ekspresi visual, interaksi karakter, sinematografi, dan elemen naratif lainnya yang relevan. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, seperti artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian sebelumnya yang membahas representasi disabilitas di media.

Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi adegan-adegan kunci dalam film *Srikanth* yang menampilkan pengalaman, interaksi, dan simbol terkait penyandang disabilitas. Pada level realitas, peneliti menelaah elemen-elemen seperti ekspresi wajah, dialog, gestur tubuh, serta setting sosial yang menggambarkan pengalaman difabel sehari-

hari. Pada level representasi, analisis difokuskan pada penggunaan teknik sinematik seperti pencahayaan, pengambilan gambar, editing, musik, dan simbol visual yang membentuk konstruksi naratif tentang disabilitas. Sementara itu, pada level ideologi, peneliti menginterpretasikan nilai-nilai yang tersembunyi di balik narasi, seperti inklusivitas, pemberdayaan, atau kritik terhadap diskriminasi. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pemilihan adegan, deskripsi detail visual-verbal, hingga interpretasi makna berdasarkan kerangka semiotika John Fiske.

Untuk keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil analisis scene film dengan temuan dari literatur terkait representasi disabilitas dalam media. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan *trustworthiness* dari hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus serta analisis semiotik Fiske, penelitian ini selaras dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana representasi penyandang disabilitas dikonstruksi dalam film *Srikanth* dan bagaimana representasi tersebut berpotensi memengaruhi sikap masyarakat terhadap isu disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis film *Srikanth* dengan menggunakan pendekatan semiotik dari John Fiske, yang membagi proses produksi makna menjadi tiga tingkatan: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga tingkatan ini saling berhubungan dan berkontribusi dalam membentuk pemaknaan terhadap identitas difabel dalam teks media. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana makna disabilitas dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disebarkan melalui simbol-simbol budaya dalam film.

Level Realitas

Level realitas dalam semiotika Fiske berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen kehidupan nyata direpresentasikan dalam media. Fiske menyatakan bahwa makna pada tingkat ini terbentuk melalui kode sosial yang dikenali secara umum, seperti ekspresi wajah, pakaian, gaya bicara, atau *gesture* (Fiske, 1987). Pada level realitas, analisis difokuskan pada penggambaran pengalaman hidup penyandang disabilitas. Ini mencakup keaslian penggambaran karakter, interaksi sosial mereka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zhang dan Haller (2013), representasi media memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas penyandang disabilitas, baik dari sisi persepsi publik maupun identitas diri mereka. Oleh karena itu, penggambaran realistis dapat memperkuat atau justru menantang stereotip yang berkembang di masyarakat.

1. Setting Sosial dan Budaya

Film ini berlatar awal di sebuah desa dengan struktur masyarakat kelas bawah, yang masih memegang kepercayaan bahwa bayi yang lahir dengan disabilitas dianggap membawa kesialan. Dalam adegan awal, orang tua Srikanth hampir mengubur bayinya hidup-hidup, namun akhirnya memilih untuk mempertahankannya. Ini mencerminkan realitas sosial di mana stigma terhadap penyandang disabilitas masih sangat kuat. Namun, pilihan orang tua untuk mempertahankan Srikanth menjadi awal dari representasi positif dalam narasi. Keinginan orang tua untuk mengubur Srikanth hidup-hidup merupakan representasi ekstrem dari stigma sosial yang melekat pada disabilitas. Ini mencerminkan apa yang disebut Snyder dan Mitchell (2006) sebagai *cultural locations of disability*, yaitu bagaimana disabilitas diletakkan dalam posisi marginal secara sosial dan simbolik.



Gambar 1. Scene Srikanth hampir dikubur ayahnya
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

Dalam Gambar 2 diperlihatkan bahwa Srikanth bisa mengikuti kuliah di MIT dengan lancar karena institusi memberikan fasilitas tambahan bagi kelompok difabel. Misalnya penggunaan buku braille untuk tunanetra waktu di perkuliahan. Ketimpangan struktural dalam aksesibilitas di India yang menjadi penyebab orang-orang seperti Srikanth tidak bisa berkembang. Sehingga hal ini sejalan dengan temuan Meekosha (2010), yang menekankan bahwa pengalaman disabilitas itu ditentukan oleh konteks sosial dan geografis. Lingkungan yang inklusif bukan hanya memberi ruang fisik, tapi juga membentuk rasa pemberdayaan difabel.



Gambar 2. Scene Srikanth kuliah di MIT
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

2. Aktivitas Kehidupan Sehari-hari

Biasanya dalam film-film feature, karakter difabel seringkali digambarkan dengan sosok yang lemah, tidak berdaya, butuh bantuan orang lain dan berbagai macam karakter negatif lainnya. Namun di dalam film ini memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas netra dapat menjalani kehidupan sehari-hari secara aktif dan produktif. Dalam film Srikanth digambarkan bisa melakukan berbagai macam aktivitas mulai dari berolahraga, menggunakan ponsel, hingga melakukan aktivitas diluar rumah lainnya. Srikanth digambarkan sebagai sosok adaptif dan mandiri. Ini membantah asumsi pasif yang sering dilabelkan kepada difabel, seperti dijelaskan oleh Zhang & Haller (2013), bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk atau menghancurkan stereotype.



Gambar 3. Scene Srikanth melakukan aktivitas tanpa bantuan
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

3. Penampilan Fisik dan Ekspresi Diri

Dalam film *Srikanth*, tokoh utama digambarkan sebagai individu yang rapi, *stylish*, dan penuh percaya diri dalam berpakaian serta membawa diri. Ia mengenakan pakaian formal modern dan memiliki gaya rambut yang tertata rapi. Representasi ini secara visual menolak citra konvensional penyandang disabilitas yang sering diasosiasikan dengan ketergantungan, penampilan tak terawat, atau lemah secara fisik.



Gambar 4. Scene Srikanth sedang merapikan rambutnya dan berpakaian rapi
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

Dalam konteks semiotik, aspek visual seperti pakaian, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah adalah kode-kode sosial yang menandai identitas dan agensi. John Fiske (1987) menjelaskan bahwa pada level realitas, makna dibentuk melalui penggunaan kode yang lazim dikenal dalam kehidupan sosial, termasuk bagaimana seseorang “menyajikan diri” kepada dunia. Dalam hal ini, Srikanth merepresentasikan bahwa penyandang disabilitas pun memiliki kontrol atas tubuh dan penampilan mereka. Hal yang penting dalam konstruksi identitas.

Pandangan ini diperkuat oleh Rosemarie Garland-Thomson (2005), yang mengkritik bagaimana media sering merepresentasikan difabel dengan wajah murung, tubuh bengkok, atau pakaian yang kumal, sebagai strategi visual yang membangun “politik rasa kasihan” (*politics of pity*). Dalam kerangka tersebut, citra visual Srikanth menjadi bentuk perlawanan terhadap representasi dominan yang mendiskreditkan estetika difabel. Lebih lanjut, dalam studi oleh Ellis & Goggin (2015), ditegaskan bahwa representasi difabel dalam media perlu mencakup *diverse embodiment*, yaitu penggambaran yang menyeluruh mengenai tubuh difabel sebagai bagian dari ekspresi subjektivitas, bukan sebagai objek simpati atau trauma. Gaya berpakaian dan kepercayaan diri Srikanth merupakan bagian dari strategi naratif yang menempatkan tubuh difabel sebagai tubuh yang berdaya dan memiliki *self-determination*.

Level Representasi

Level representasi mencerminkan bagaimana realitas dikonstruksi melalui narasi, karakterisasi, dan simbol-simbol visual. Dalam pandangan Fiske, ini adalah proses *re-coding* realitas melalui bahasa dan teknik sinematik. Pada level representasi, analisis diarahkan pada bagaimana elemen visual dan tekstual digunakan untuk membangun narasi film. Ini mencakup aspek sinematografi, dialog, dan pengembangan karakter. Bochis et al. (2022) menyatakan bahwa film dapat berfungsi sebagai barometer kesadaran sosial, sekaligus merefleksikan sikap masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian, analisis pada level ini dapat mengungkap sejauh mana film *Srikanth* selaras atau bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku.

1. Simbolisme Tongkat

Temuan mengenai tongkat sebagai “sahabat” Srikanth menunjukkan pergeseran makna yang signifikan. Dalam kerangka *social model of disability* (Oliver, 1990), alat bantu tidak dipandang sebagai kompensasi atas “kekurangan” individu, melainkan sebagai instrumen sosial yang memungkinkan partisipasi setara. Pergeseran makna tongkat dari simbol kelemahan menjadi simbol kemandirian memperlihatkan bagaimana film *Srikanth* menantang *medical model of disability* yang menekankan keterbatasan biologis. Dengan demikian, representasi ini memperkuat teori bahwa disabilitas adalah konstruksi sosial, dan media berperan penting dalam membentuk pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol disabilitas (Ellis & Goggin, 2015).



Gambar 5. Scene Srikanth mendapatkan tongkat
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

2. Representasi Romansa dan Kehidupan Emosional

Di masyarakat masih banyak orang yang beranggapan bahwa kelompok difabel tidak bisa memiliki hubungan romansa dengan lawan jenisnya. Terlebih jika pasangan seorang difabel adalah orang normal tanpa cacat fisik maka dalam film-film seringkali menampilkan bahwa hubungan romansa tersebut tidak akan berjalan lancar. Di dalam film *Srikanth* direpresentasikan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik seperti Srikanth tetap bisa menjalin hubungan romansa. Bahkan digambarkan bahwa Srikanth sama seperti manusia lainnya yang ketika menjalin romansa dengan pasangannya maka akan mengajak untuk jalan-jalan bersama, saling berkomunikasi dan bertukar pikiran hingga melanjutkan ke jenjang lebih serius yaitu menikah. Representasi ini menantang *desexualization of disability* (Shakespeare, 2000), yaitu anggapan bahwa difabel tidak memiliki kapasitas untuk hubungan romantis atau seksual. Dengan memperlihatkan difabel sebagai individu utuh secara emosional, film ini memperluas cakupan representasi sosok difabel dengan lebih manusiawi.



Gambar 6. Scene Srikanth menjalin hubungan romantis
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

Level Ideologi

Level ini mengacu pada sistem nilai yang mendasari narasi film dan bagaimana ia membentuk pemahaman publik tentang disabilitas. Pada level ideologi mengkaji pesan dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam narasi film. Fokusnya adalah bagaimana *Srikanth* menyikapi isu-isu sosial yang lebih luas, seperti inklusi, pemberdayaan, dan perlawanan terhadap ableism (diskriminasi terhadap penyandang disabilitas). Representasi karakter yang berdaya dapat memunculkan ideologi yang lebih inklusif, seperti yang dijelaskan oleh Bang dan Kim (2015), bahwa seni dapat berperan dalam melawan penindasan serta membangun identitas positif bagi penyandang disabilitas.

1. Perlawanan terhadap Sistem yang Diskriminatif

Film *Srikanth* menyoroti kritik ideologis terhadap sistem sosial dan pendidikan yang secara struktural masih mendiskriminasi penyandang disabilitas. Salah satu konflik yang diangkat adalah pelarangan bagi penyandang tunanetra untuk memilih jurusan IPA di perguruan tinggi di India. Kebijakan tersebut bersifat eksklusif, karena sistem seleksi pendidikan tinggi India secara implisit menutup peluang bagi kelompok tunanetra untuk mengakses jurusan-jurusan tertentu. Alih-alih menerima kebijakan ini sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah, Srikanth justru mengajukan gugatan terhadap Dewan Pendidikan India di pengadilan.

Dalam persidangan, Srikanth tidak meminta belas kasihan ataupun keringanan agar dapat diterima di jurusan sains. Ia justru mengajukan argumentasi logis yang mendorong hakim untuk meninjau ulang kebijakan tersebut. Ketika ditanya apakah ia dapat membaca buku teks kuliah yang dicetak dalam format biasa, Srikanth menjawab tidak. Namun ia lalu menunjukkan buku yang menggunakan huruf braille dan bertanya balik kepada pihak Dewan Pendidikan apakah mereka bisa membacanya. Mereka menjawab tidak bisa. Melalui dialog tersebut, Srikanth berhasil mengungkap bahwa sistem pendidikan telah mengakomodasi hanya satu jenis kebutuhan, yakni kebutuhan pelajar non-difabel dan secara tidak langsung mengecualikan mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Meski demikian, keterbatasan dalam penglihatan tidak menjadi penghalang bagi Srikanth untuk memahami materi-materi sains yang menjadi minatnya.

Ia tidak meminta belas kasihan, tapi menuntut kesetaraan berdasarkan hak. Ini mencerminkan ideologi meritokrasi dan keadilan prosedural yang menjadi fondasi utama dari *rights-based approach to disability*. Hal ini menjadikan film *Srikanth* tidak hanya mau membentuk persepsi positif akan sosok difabel namun mengajak penontonnya untuk

melihat bahwa negara harusnya memberikan kemudahan dan kesempatan lebih luas kepada para kelompok difabel.



Gambar 7. Scene Srikanth menggugat diskriminasi Pendidikan India di pengadilan
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

2. Penolakan terhadap Amal dan Kategori "Khusus"

Adegan ketika Srikanth menolak penghargaan dalam kategori “khusus” mengandung kritik ideologis terhadap praktik *ableism*, yaitu pandangan yang menempatkan tubuh non-difabel sebagai standar normalitas (Campbell, 2009). Dengan menolak dilihat sebagai “individu inspiratif” hanya karena keterbatasan fisiknya, Srikanth menghadirkan *counter-narrative* yang menolak tokenisme. Film ini secara eksplisit menunjukkan bahwa kontribusi difabel harus diakui berdasarkan visi dan kapasitas, bukan belas kasihan atau penghargaan simbolis. Hal ini memperkaya diskusi akademik tentang representasi difabel dalam media, sekaligus mendukung pandangan Garland-Thomson (2005) bahwa *politics of pity* justru mengukuhkan subordinasi difabel.



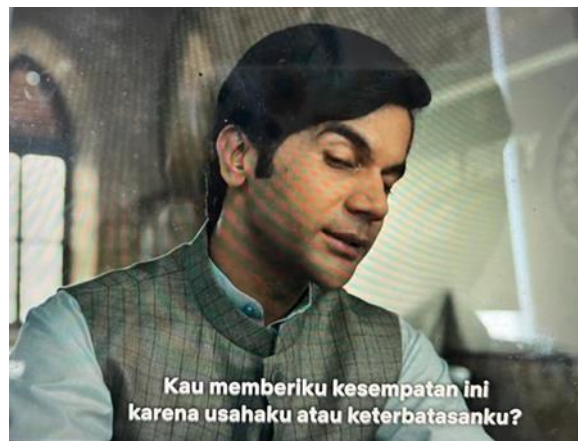
Gambar 6. Kritik Srikanth ketika menerima penghargaan kategori khusus
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

Artinya bahwa perusahaan yang memberikan penghargaan tersebut menilainya sebagai sosok inspiratif yang memiliki kekurangan fisik namun mampu memiliki bisnis dan berdaya. Kemudian Srikanth menyatakan bahwa karyanya seharusnya dinilai dari visi bisnis, bukan disabilitasnya. Hal ini merupakan bentuk resistensi terhadap *tokenism*, yakni pemberian penghargaan berbasis identitas bukan pada kualitas. Ini sejalan dengan kritik Erevelles & Minear (2010) terhadap narasi “inspiratif” yang sering digunakan untuk menjadikan difabel sebagai alat legitimasi moral bagi non-difabel.

3. Eksploitasi Politik terhadap Difabel

Hal yang seringkali dialami penyandang disabilitas adalah dimanfaatkan pihak lain untuk meningkatkan popularitas seseorang. Orang yang menjadi penolong kelompok difabel seringkali diagung-agungkan. Padahal tak jarang beberapa pihak memanfaatkan situasi tersebut karena ada agenda terselubung. Konflik lain muncul ketika Srikanth menjalin relasi dengan seorang tokoh politik yang awalnya ia percaya akan membantunya secara tulus. Namun kenyataannya, Bu Menteri Reddy hanya ingin memanfaatkan Srikanth demi mendapatkan simpati politik. Bantuan yang diberikan bukan karena melihat kapasitas bisnis Srikanth, tetapi karena memanfaatkan identitasnya sebagai penyandang disabilitas. Hal ini menjadi kritik tajam terhadap praktik politisasi difabel, di mana individu diperlakukan bukan atas dasar kemampuan atau prestasi, melainkan atas dasar citra “mengharukan” yang dimiliki.

Srikanth yang awal mulanya diajak bekerjasama dengan seorang tokoh politik merasa sangat senang. Dia beranggapan bahwa dirinya diajak bekerjasama karena kelebihan dan keahliannya. Namun setelah tau bahwa dirinya hanya dijadikan sebagai alat politik mendapatkan simpati masyarakat untuk mendukung tokoh politik tersebut, kemudian dirinya merasa bahwa kebutaannya lah yang menjadikan dirinya dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menarik suara dalam pemilihan. Film ini secara tajam mengkritik bagaimana politisi menggunakan penyandang disabilitas sebagai alat kampanye, tanpa memedulikan martabat atau agensi mereka. Ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan berupaya *mengatur representasi* difabel demi tujuan politis, yang menurut Fiske (1987) adalah bentuk dominasi ideologis melalui kontrol atas produksi makna dalam media.



Gambar 7. Scene Srikanth dialog dengan tokoh politik
Sumber : Scene film Srikanth (2024)

Dengan demikian, film *Srikanth* secara jelas memperlihatkan bagaimana ideologi dominan yang menstandarkan ‘normalitas’ masih bercokol kuat dalam sistem sosial. Namun film ini juga menghadirkan narasi tandingan yang menunjukkan bahwa perjuangan individu seperti Srikanth mampu menggoyahkan batas-batas struktural tersebut. Ia tidak menuntut belas kasihan, tetapi menuntut keadilan dan kesetaraan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Srikanth* secara aktif membentuk makna mengenai disabilitas, khususnya tunanetra, melalui berbagai kode sosial dan budaya yang dianalisis dalam tiga level semiotik John Fiske: realitas, representasi, dan ideologi. Pada level realitas, film menyajikan kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas secara autentik dan multifaset—dari pengalaman masa kecil yang sarat diskriminasi hingga

pencapaian akademik dan profesional di lingkungan yang lebih inklusif. Pada level representasi, film secara simbolik menantang stereotip lama terhadap difabel, termasuk citra "supercrip" maupun narasi kasihan yang dominan dalam sinema arus utama (Grue, 2016; Ellis, 2015). Sementara pada level ideologi, *Srikanth* menghadirkan kritik tajam terhadap sistem sosial yang tidak inklusif, serta menawarkan paradigma baru yang menekankan pemberdayaan dan kesetaraan, bukan belas kasihan atau amal (Garland-Thomson, 2005; Mitchell & Snyder, 2000).

Dengan menggabungkan pendekatan semiotik Fiske dan perspektif disabilitas kritis, penelitian ini menegaskan bahwa representasi difabel dalam film tidak hanya soal penggambaran karakter, tetapi juga refleksi dan konstruksi ideologi sosial yang dominan. Film *Srikanth* dapat diposisikan sebagai bentuk "counter-narrative" terhadap wacana disabilitas yang normatif, karena ia menunjukkan bahwa individu difabel memiliki kapasitas otonomi, kompleksitas emosional, dan hak untuk diperlakukan setara secara sosial.

Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan industri kreatif dalam menciptakan representasi yang lebih adil dan beragam bagi kelompok marginal, termasuk penyandang disabilitas. Lebih jauh, analisis ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi bagaimana audiens menafsirkan representasi semacam ini, sebagaimana dijelaskan oleh teori decoding dari Fiske yang memberikan tempat penting bagi pembacaan oposisi atau negosiasi terhadap pesan media (Fiske, 1987; Hall, 1980). Dengan demikian, *Srikanth* bukan sekadar film populer, melainkan juga teks budaya yang berperan dalam membentuk ulang persepsi publik terhadap disabilitas melalui mekanisme representasi yang kritis dan memberdayakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sahid atas dukungan dan bantuan hibah penelitian yang telah diberikan. Dukungan ini menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran proses penelitian, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutairi, M. (2023). *The knowledge and attitudes toward students with learning disability of faculty members in a Saudi university*.
- Barnes, C. (1992). *Disabling imagery and the media: An exploration of the principles for media representations of disabled people*. Halifax: British Council of Organisations of Disabled People / Ryburn Publishing.
- Black, R. S., & Pretes, L. (2007). Victims and victors: Representation of physical disability on the silver screen. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*, 32(1), 66–83. <https://doi.org/10.2511/rpsd.32.1.66>
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2008). *The art of watching films* (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Cowan, G. (2013). *Media messages: What film, television, and popular music teach us about race, class, gender, and sexual orientation* (3rd ed.). New York: Pearson.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London: Methuen.

- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Gombrich, E. H. (2002). *The story of art* (16th ed.). London: Phaidon Press.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). London: Hutchinson.
- McGill, I., Glenn, J. K., & Brockbank, A. (2014). *The action learning handbook: Powerful techniques for education, professional development and training*. New York, NY: Routledge Falme
- Niyu, N. (2017). Representasi disabilitas dalam iklan “We’re the Superhumans”. *INKLUSI*, 4(1), 49–70.
- Putri, R., Turistiati, A. T., & Setyanugraha, R. S. (2023). Representasi teman tuli dalam iklan Pond's Bright Beauty Serum "Wajahmu kekuatanmu". *Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1), 26–38.
- Reinhardt, J. D., Pennycott, A., & Fellinghauer, B. A. G. (2013). Impact of a film portrayal of a police officer with spinal cord injury on attitudes towards disability: A media effects experiment. *Disability and Rehabilitation*, 36(4), 289–294. <https://doi.org/10.3109/09638288.2013.788219>
- Rose, G. (2001). *Visual methodologies: An introduction to the interpretation of visual materials*. London: SAGE Publications.
- Snyder, S. L., & Mitchell, D. T. (2006). *Cultural locations of disability*. Chicago: University of Chicago Press.
- Stewart, K., & Spurgeon, C. (2019). Researching media participation by listening to people with disability. *Media, Culture & Society*, 42(6), 969–986. <https://doi.org/10.1177/0163443719890536>
- Tanaga, L. O., Maryani, E., & Rosfiantika, E. (2023). Representation of female masculinity in Netflix series *Sweet Home*. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 16(2), 276–292.
- Tushar Hiranandani. (2024). *Srikanth* [Film]. Netflix.
- Yuksel, I. (2015). The role of renewables in meeting Turkey's energy demand. *Energy Sources Part A: Recovery, Utilization & Environmental Effects*, 31, 1915–1925. doi:10.1080/15567030802462911